

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris yang memiliki keanekaragaman sumber daya hayati yang sangat potensial untuk dikembangkan. Salah satunya adalah pengembangan komoditi sagu sebagai alternatif bahan pangan kedua setelah beras. Namun, karena belum adanya strategi pengembangan usaha yang tepat baik, dari kegiatan budidaya (*on-farm*), industri pengolahan (agroindustri) sampai dengan pemasaran komoditi sagu sehingga peluang tersebut belum dapat dimanfaatkan secara maksimal.

Jika dilihat dari peranan yang diberikan sektor pertanian dalam peningkatan perekonomian bangsa dan berpengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat banyak, maka perlu adanya pengembangan sektor pertanian tidak hanya dalam menghasilkan produk primer atau bahan baku bagi industri, tetapi juga mampu menghasilkan produk olahan. Sehingga pengembangan tersebut harus disertai dengan adanya integrasi antara subsistem, yaitu antara subsistem *on-farm* dengan subsistem agroindustri.

Usaha agroindustri merupakan jenis usaha yang bergerak dalam kegiatan memproses suatu bahan baku menjadi bahan lain yang berbeda bentuk dan sifatnya yang mempunyai nilai tambah. Tanaman sagu merupakan tanaman yang cukup potensial untuk dikembangkan sebagai salah satu bahan baku yang dapat diproses menjadi bahan pangan dan bahan industri salah satunya industri sagu basah.

Tanaman sagu pada umumnya tersebar di beberapa provinsi di Indonesia seperti Maluku, Kalimantan Selatan, Kepulauan Riau, dan salah satunya terdapat di Provinsi Riau. Untuk lebih jelasnya disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Data Luas Areal, dan Produksi Sagu di Indonesia, Tahun 2015

Provinsi	Luas Areal(Ha)			Jumlah (Ha)	Produksi (Ton)
	TBM	TM	TTM		
Aceh	2.601	3.565	800	6.966	1.359
Riau	24.134	30.944	8.413	63.491	219.215
Kepulauan Riau	2.616	1.999	974	5.589	3.314
Kalimantan Barat	769	285	-	1.054	241
Kalimantan Selatan	3.497	2.659	423	6.579	3.836
Kalimantan Timur	15	10	-	25	3
Sulawesi Tengah	362	1.096	3.870	5.328	506
Sulawesi selatan	1.321	2.103	472	3.896	2.560
Sulawesi Barat	103	1.285	295	1.682	661
Sulawesi Tenggara	1.751	2.591	230	4.572	4.759
Maluku	19.544	16.040	1.139	36.723	9.683
Maluku Utara	888	2.395	10	3.293	1.174
Papua	2.259	32.290	711	35.260	28.298
Papua Barat	400	1.357	-	1.757	1.520
Jemaah	60.259	98.619	17.337	176.215	277.129

Sumber : Direktorat Jendral Perkebunan Nasional (2016)

Keterangan : TBM (Tanaman Belum Menghasilkan); TM (Tanaman Menghasilkan); TTM (Tanaman Tidak Menghasilkan)

Berdasarkan Tabel 1 menunjukan bahwa Provinsi Riau merupakan salah satu provinsi yang memiliki luas areal tanaman sagu terluas dan produksi tertinggi di Indonesia dengan luas areal sagu 63.491 hektar dan produksi 219.215 ton. Selanjutnya, data Direktorat Jendral Perkebunan Nasional (2016) memperlihatkan bahwa terdapat 5 (lima) kabupaten yang menjadi sentral produksi sagu di Provinsi Riau, diantaranya: Kabupaten Kepulauan Meranti, Indragiri Hilir, Siak, Bengkalis, dan pelalawan. Lebih jelasnya disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Data Luas Areal, Produksi, dan Jumlah Petani Sagu di Provinsi Riau, Tahun 2015

Kabupaten	Luas Areal (Ha)	Persentase Luas Areal (%)	Produksi (Ton)	Presentase Produksi (%)	Jumlah Petani Sagu (KK)	Presentase petani sagu (%)
Kepulauan Meranti	38.614	60.82	202.062	92.18	7.484	57.01
Indragiri Hilir	17.969	28.30	7.715	3.52	1.897	14.45
Siak	3.260	5.13	5.496	2.51	2.141	16.31
Bengkalis	2.870	4.52	3.025	1.38	82	0.62
Pelalawan	778	1.23	917	0.42	779	5.93
Jemaah	63.491	100.00	219.215	100.00	13.127	100.00

Sumber : Direktorat Jendral Perkebunan Nasional (2016)

Keterangan : KK (Kepala Keluarga)

Pada Tabel 2 dapat dilihat salah satu kabupaten yang mempunyai luas areal dan produksi terbesar di Provinsi Riau adalah Kabupaten Kepulauan Meranti dengan luas areal sagu sebesar 38.614 hektar (60,82%) dan produksi 202.062 ton (92,18%) dari total luas dan produksi sagu di Provinsi Riau. Selanjutnya, data BPS Kabupaten Kepulauan Meranti (2016) memperlihatkan bahwa tanaman sagu di Kabupaten Meranti terbesar di 9 kecamatan dan salah satunya terdapat di Kecamatan Tebing Tinggi Timur, lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Data Luas Lahan, Produksi, dan Jumlah Petani Sagu di Kabupaten Kepulauan Meranti, Tahun 2015

No	Kecamatan	Luas Lahan (Ha)	Produksi (ton)	Jumlah Petani (KK)
1	Tebing Tinggi	381	2.864	296
2	T. Tinggi Barat	9.021	61.322	351
3	Rangsang	523	2.348	749
4	Rangsang Barat	225	1.595	246
5	Merbau	5.221	13.183	789
6	T.Tinggi Timur	16.584	71.942	1.068
7	Pulau Merbau	1.260	7.266	775
8	Rangsang Pesisir	2.225	16.297	1.148
9	Tasik Putri Ayu	3.144	25.245	2.062
Jumlah		38.614	202.062	7.484

Sumber : BPS Kabupaten Kepulauan Meranti, (2016)

Kecamatan Tebing Tinggi Timur merupakan salah satu kecamatan penghasil sagu terbesar di Kabupaten Kepulauan Meranti. Berdasarkan data BPS Kabupaten Kepulauan Meranti (2016), pada tahun 2016 luas lahan dan produksi sagu di Kecamatan Tebing Tinggi Timur masing-masing sebesar 16.584 hektar dan 71.942 ton. Potensi ini menjadikan Kecamatan Tebing Tinggi Timur sebagai salah satu sentra daerah penghasil sagu dan sekaligus dijadikan sebagai sentra pengembangan agroindustri (olahan sagu) salah satunya di Desa Sungai Tohor. Agroindustri sagu yang terdapat di Desa Sungai Tohor merupakan usaha yang mengolah sagu menjadi sagu basah dengan skala rumah tangga, salah satunya adalah usaha Maju Jaya.

Usaha sagu basah Maju Jaya yang terdapat di Desa Sungai Tohor berdiri sejak tahun 1995 hingga saat ini. Agroindustri sagu basah Maju Jaya merupakan salah satu usaha yang mengolah sagu menjadi sagu basah dengan tujuan untuk meningkatkan keuntungan melalui tambahan peningkatan penerimaan dari usaha pengolahan sagu basah. Namun dalam menjalankan usaha setiap pengusaha tidak hanya terfokus pada keuntungan semata tetapi juga memikirkan bagaimana usaha tersebut untuk dikembangkan di masa yang akan datang. Hal tersebut adanya peluang dari aspek ketersediaan bahan baku yang cukup tersedia dan pangsa pasar yang cukup besar karena banyaknya olahan industri sagu lainnya yang menjadikan sagu basah sebagai bahan baku utama untuk produk olahan sagu lainnya, sehingga menjadi peluang bagi pengusaha Maju Jaya untuk mendapatkan keuntungan yang cukup besar dan menjanjikan di masa yang akan datang.

Namun dalam menjalankan usaha sagu basah, pengusaha dihadapkan pada beberapa permasalahan yang dihadapi, diantaranya : penggunaan teknologi yang

masih sederhana, adanya pengusaha lainnya yang menjadi pesaing dan keterbatasan informasi harga. Disisi lain, dalam mengembangkan usaha sagu basah kedepannya pengusaha juga dihadapkan pada berbagai kemungkinan resiko yang akan dihadapi, diantaranya : meningkatkan harga input produksi, turunnya produksi atau turunnya harga jual sagu basah, sehingga akan berdampak pada penerimaan dan keuntungan yang diterima pengusaha Maju Jaya di masa yang akan datang. Oleh karena, itu perlu dilakukan analisis kelayakan terhadap usaha sagu basah Maju Jaya terutama dari sisi aspek finansialnya. Berdasarkan penjelasan diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian usaha agroindustri sagu basah dengan judul “Analisis Kelayakan Sagu Basah (Kasus Usaha Maju Jaya) di Desa Sungai Tohor Kecamatan Tebing Tinggi Timur Kabupaten Kepulauan Meranti”.

1.2. Rumusan Masalah

Bardasarkan latar belakang diatas dapat dibuat beberapa rumusan masalah dalam penelitian ini, antara lain :

1. Bagaimana karakteristik pengusaha dan profil usaha agroindustri sagu basah Maju Jaya di Desa Sungai Tohor Kecamatan Tebing Tinggi Timur Kabupaten Kepulauan Meranti ?
2. Bagaimana kelayakan finansial agroindustri sagu basah Maju Jaya di Desa Sungai Tohor Kecamatan Tebing Tinggi Timur Kabupaten Kepulauan Meranti ?
3. Bagaimana sensitivitas agroindustri sagu basah Maju Jaya terhadap kenaikan harga input produksi dan penurunan harga jual sagu basah di Desa Sungai Tohor Kecamatan Tebing Tinggi Timur Kabupaten Kepulauan Meranti ?

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian ini bertujuan untuk menganalisis :

1. Karakteristik pengusaha dan profil usaha agroindustri sagu basah Maju Jaya di Desa Sungai Tohor Kecamatan Tebing Tinggi Timur Kabupaten Kepulauan Meranti.
2. Kelayakan finansial agroindustri sagu basah Maju Jaya di Desa Sungai Tohor Kecamatan Tebing Tinggi Timur Kabupaten Kepulauan Meranti.
3. Sensitivitas agroindustri sagu basah Maju Jaya terhadap kenaikan harga input produkai dan penurunan harga jual sagu basa di Desa Sungai Tohor Kecamatan Tebing Tinggi Timur Kabupaten Kepulauan Meranti.

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini :

1. Bagi pengusaha agroindustri sagu basah Maju Jaya penelitian ini dapat dijadikan bahan informasi untuk perbaikan dan pengembangan usaha agroindustri sagu basah kedepannya.
2. Bagi masyarakat umum, sebagai bahan referensi untuk yang ingin memulai usaha agroindustri sagu basah.
3. Bagi pemerintah daerah Kabupaten Kepulauan Meranti, penelitian ini dapat digunakan, sebagai pedoman dalam membuat kebijakan-kebijakan yang berkaitan dengan prospek pengembangan usaha agroindustri sagu basah.
4. Bagi pembaca sebagai bahan informasi dan dapat juga sebagai sumber referensi yang dapat dimanfaatkan serta dapat dijadikan studi perbandingan agar memperoleh hasil yang baik.

1.4. Ruang Lingkup Penelitian

Untuk memfokuskan pembahasan serta untuk menjaga supaya tidak menyimpang dari segi tujuan penelitian yang telah ditetapkan maka ruang lingkup dalam penelitian ini meliputi: analisis karakteristik pengusaha; meliputi: umur pengusaha, jenis kelamin, tingkat pendidikan, tanggungan keluarga, pengalaman usaha dan profil agroindustri Maju Jaya, meliputi : sejarah usaha, skala usaha, lama usaha, jumlah tenaga kerja, modal usaha dan analisis kelayakan dibatasi pada aspek finansial dengan menggunakan kriteria investasi berupa *Net Present Value* (NPV), *Internal Rate of Return* (IRR), *Net Benefit Cost Ratio* (B/C Ratio) dan *Payback Period* (PP). Analisis sensitivitas kelayakan usaha sagu basah Maju Jaya meliputi: kenaikan harga input produksi dan penurunan harga jual sagu basah.